

# PERBANDINGAN HASIL TANGKAPAN BUBU BAMBU DAN BUBU KAWAT DI PERAIRAN ANAK SUNGAI BATANGHARI DI DESA TALANG DUKU KECAMATAN TAMAN RAJO

Disajikan Oleh :

Intan Wulandari (E1E015031), Dibawah bimbingan :  
Prof. Dr. Ir. Adriani, M.Si.<sup>1</sup>, dan Ir. Helmi Ediyanto, M.P.<sup>2</sup>  
Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan  
Fakultas Peternakan Universitas Jambi

Jln. Jambi-MA. Bulian KM 15 Mendalo Darat Jambi 36361 email :intanmoetmut@gmail.com

---

## ABSTRAK

Provinsi Jambi memiliki potensi sumberdaya perairan umum daratan (PUD) seluas 115.000 ha, meliputi sungai, danau dan rawa yang tersebar di 11 kabupaten/kota dengan produksi ikan sebesar 7.039,20 ton/tahun. Kabupaten Muaro Jambi dengan luas 5.326 km<sup>2</sup> merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jambi dengan keunggulan dan potensi perikanan yang sangat menjanjikan dengan produksi perairan umum mencapai 1.107,40 ton/tahun

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan jenis hasil tangkapan dan berat total hasil tangkapan pada alat tangkap bubu bambu dan bubu kawat di perairan anak sungai Batanghari Desa Talang Duku Kecamatan Taman Rajo Di Kabupaten Muaro Jambi.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Februari sampai 28 Februari 2021 di perairan Anak Sungai Batanghari di Desa Talang Duku Kecamatan Taman Rajo Kabupaten Muaro Jambi. Alat yang digunakan dalam penelitian adalah alat tangkap bubu sebanyak 6 unit, thermometer, pH meter, alat tulis, penggaris, meteran, tali, bola, timbangan elektrik dan laptop. Umpan yang digunakan ikan rucah ( ikan seluang dan ikan lambak) dengan berat 100 gram/bubu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *eksperimental fishing*, dengan 28 kali pengulangan. Analisis data yang dilakukan ialah analisis deskriptif uji - t student.

Berdasarkan analisis uji t diperoleh hasil yang berbeda untuk jumlah dan berat total hasil tangkapan menggunakan bubu bambu dan bubu kawat. Jenis hasil tangkapan pada bubu bambu dan bubu kawat sebanyak 4 spesies ikan. Jumlah hasil tangkapan pada bubu bambu sebanyak 813 ekor dan berat 85,04 kg pada bubu kawat sebanyak 1240 ekor dan berat 110,31 kg.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan jumlah (ekor) dan berat (kg) hasil tangkapan pada alat bubu bambu dan bubu kawat hasil tangkapan menggunakan bubu kawat menghasilkan ikan yang lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan bubu bambu.

Kata Kunci :bubu bambu, bubu kawat dan hasil tangkapan ikan.

---

<sup>1</sup> Pembimbing utama

<sup>2</sup> Pembimbing pendamping

## PENDAHULUAN

Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas wilayah 5.326 km<sup>2</sup> merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jambi dengan keunggulan dan potensi perikanan yang sangat menjanjikan (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019). Salah satu desa yang berpotensi adalah Desa Talang Duku. Desa Talang Duku merupakan sebuah desa yang terletak dalam kecamatan Taman Rajo kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, didesa ini terdapat persawahan,rawa-rawa, peternakan dan anak sungai.sehingga beberapa dari warga desa Talang Duku melakukan penangkapan ikan. Hasil dari tangkapan tersebut di jual kepasar yang ada di Kota Jambi.

Monintja dan Martasuganda (1991) dikutip dalam Iskandar (2011), mengemukakan bahwa bubu merupakan alat tangkap tradisional yang memiliki banyak keistimewaan antara lain pembuatan bubu mudah dan murah, mudah dalam pengoperasiannya, hasil tangkapan diperoleh dalam keadaan segar, tidak merusak sumberdaya baik secara ekologi maupun teknik dan biasanya dioperasikan pada tempat-tempat yang alat tangkap lain tidak bisa dioperasikan.

Bubu adalah alat tangkap yang umum dikenal dikalangan nelayan, yang berupa jebakan dan bersifat pasif. Bubu sering juga disebut perangkap “ *traps* “ dan penghadang “*guiding barriers*”. Alat ini berbentuk kurungan seperti ruangan tertutup sehingga ikan tidak dapat keluar. Bubu dapat terbuat dari berbagai jenis bahan seperti bambu, rotan, kawat, besi, jaring, kayu dan plastik yang dijalin sedemikian rupa sehingga ikan yang masuk tidak dapat keluar. Jenis bubu di desa Talang Duku ada dua yaitu bubu yang terbuat dari bambu dan bubu yang terbuat dari kawat.

Hasil tangkapan terdiri dari dua macam yaitu hasil tangkapan utama dan hasil tangkapan sampingan. Hasil tangkapan utama adalah ikan yang menjadi target utama untuk ditangkap, sedangkan hasil tangkapan sampingan adalah ikan yang bukan menjadi target utama penangkapan tetapi ikan tersebut ada yang bernilai ekonomis tinggi dan rendah sehingga ikan tersebut juga diambil. Nelayan di desa Talang Duku biasanya tidak menargetkan hasil tangkapannya.Semua jenis ikan yang tertangkap dan memiliki nilai ekonomis diambil semua. Adapun hasil tangkapan dari alat tangkap bubu adalah ikan gabus, ikan sepat, ikan tembakang dan ikan betok.

Berdasarkan permasalahan ini dan belum pernah dikemukakan permasalahan didepan.Terdapat perbandingan hasil tangkapan antara bubu bambu dan bubu kawat di sungai Batang Hari di Desa Talang Duku Kecamatan Taman Rajo Di Kabupaten Muaro Jambi. Pada alat tangkap bubu bambu dimana pada saat pembuatan alat tangkap bubu bambu itu tidak semua jenis bambu dapat dibuat menjadi bubu.Bahan bambu itu sendiri di Desa Talang Duku tersebut sangat jarang di temukan.

### Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan jenis hasil tangkapan dan berat total hasil tangkapan pada alat tangkap bubu bambu dan bubu kawat.

## **Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu informasi bagi pihak-pihak yang memerlukan, khususnya bagi masyarakat atau nelayan setempat tentang manayang hasilnya lebih optimal, sehingga dapat membandingkan dan meningkatkan usaha penangkapan dari sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Februari sampai 28 Februari 2021 di perairan Anak Sungai Batanghari di Desa Talang Duku Kecamatan Taman Rajo Di Kabupaten Muaro Jambi.

### **Materi dan Peralatan**

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil tangkapan (ikan gabus, ikan betok, dan ikan sepat) , umpan ikan rucah, sedangkan peralatan yang digunakan dalam penelitian adalah alat tangkap bubu sebanyak 6 unit dengan ukuran bubu bambu memiliki ukuran panjang 95 cm, diameter badan bubu 34 cm, dan diameter mulut 18 cm dan bubu kawat memiliki ukuran panjang 92 cm, lebar 65 cm, tinggi 40 cm, dan bukaan mulutnya 8x30 cm dengan pengulangan 28 kali, thermometer, pH meter, alat tulis, penggaris, meteran, tali, bola, timbangan elektrik dan laptop.

### **Metode penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *eksperimental fishing* yaitu dengan melakukan kegiatan operasi penangkapan langsung dengan nelayan setempat menggunakan alat tangkap bubu untuk mengetahui perbedaan hasil tangkapan pada bubu bambu dengan bubu kawat. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan 2 alat tangkap bubu yaitu 3 bubu bambu dan 3 bubu kawat dengan 28 kali pengulangan. Penelitian ini dilakukan pada pukul 16.00 WIB - 06.00 WIB ( $\pm 14$  jam)

### **Data Yang Dihimpun**

Data sekunder yaitu data yang dapat diperoleh dari pihak luar berupa data eksternal tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi penelitian dan sudah tersedia di perpustakaan (sebagai referensi) dan pihak-pihak yang terkait lainnya (Subagyo, 2004). Data primer yaitu data yang di ambil dalam penelitian ini berupa hasil tangkapan alat tangkap bubu meliputi jenis, jumlah, berat total ikan dan parameter lingkungan berupa suhu, PH, kedalaman dan kecerahan.

### **Analisis Data**

Untuk mengetahui adanya pengaruh perbedaan bubu bambu dan bubu kawat terhadap jumlah hasil tangkapan per jenis bubu secara total dalam jumlah berat (Kg) maka peneliti melakukan uji-t untuk analisa dua kasus sampel yang berhubungan (Sudjana, 2005):

$$S1^2 = \frac{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}{n(n-1)} \qquad S2^2 = \frac{n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S1^2 + (n_2 - 1)S2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$t_{hit} = \frac{x_1 - x_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

$X_1$  : rata-rata hasil tangkapan bubu bambu (kg)

$X_2$  : rata-rata hasil tangkapan bubu kawat ( kg)

$S$  : standar deviasi

$N$  : jumlah pengulangan

$n_1$  : jumlah sampel bubu bambu

$n_2$  : jumlah sampel bubu kawat

Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis statistik yaitu uji “t”, apabila uji analisis menunjukkan bahwa t hitung < t tabel pada taraf kepercayaan 95% (taraf signifikansi 0,05) berarti tidak ada pengaruh jenis alat tangkap bubu terhadap hasil tangkapan ( $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak). Sebaliknya, apabila t hitung > t tabel pada taraf 95% (taraf signifikansi 0,05) berarti ada pengaruh jenis alat tangkap bubu terhadap hasil tangkapan ( $H_1$  diterima  $H_0$  ditolak).

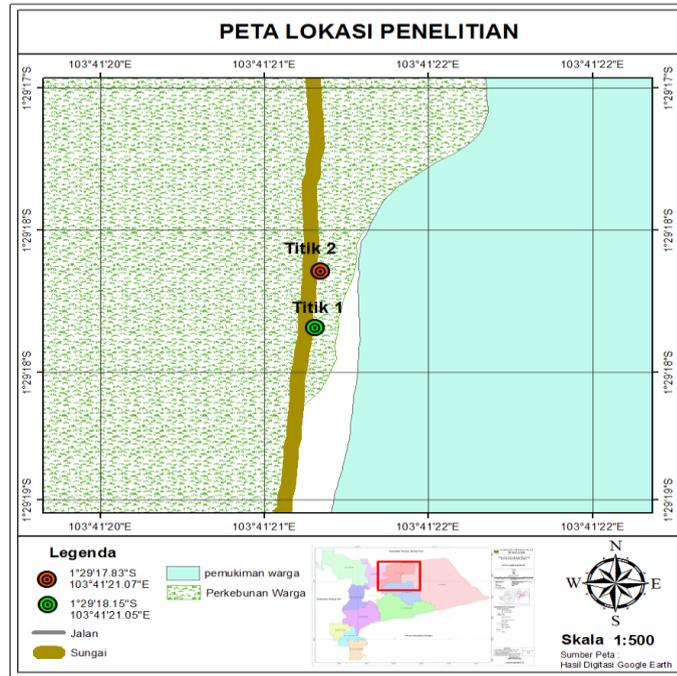
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Lingkungan Penelitian

Kabupaten Muaro Jambi terletak antara 1°15' - 2°20' Lintang Selatan dan diantara 103°10' s/d 104°20' Bujur Timur. Daerah ini beriklim tropis, dengan luas wilayah 5.264 Km<sup>2</sup>. Kabupaten Muaro jambi Terdiri dari 11 Kecamatan yaitu Kecamatan Mestong, Sungai Bahar, Bahar Selatan, Bahar Utara, Kumpeh Ulu, Sungai Gelam, Kumpeh, Maro Sebo, Taman Rajo, Jambi Luar Kota, Sekernan, dan 155 Kelurahan/ Desa, yang terdiri dari 150 Kelurahan dan 5 Desa. Luas wilayah Kecamatan Taman Rajo sekitar 6,70 % dari luas Kabupaten Muaro Jambi atau sekitar 352, 67 km<sup>2</sup>. Kecamatan Taman Rajo memiliki batas wilayah bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kumpeh Ulu, bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Maro Sebo, bagian Timur berbatasan dengan Kecamatan Kumpeh.

Perairan anak sungai batanghari terletak di Desa Talang Duku yang di manfaatkan warga sebagai sumber pendapatan seperti mencari ikan. Perairan anak sungai batanghari memiliki dasaran yang berpasir dengan warna perairan agak

coklat. Perairan yang menjadi wilayah penangkapan adalah perairan dangkal berpasir dan di tumbuhi rerumputan. Panjang anak sungai batanghari adalah  $\pm 90$  km, lebar  $\pm 13$  dengan kedalaman sungai  $\pm 4$  m, namun kondisi perairan yang dipilih untuk peletakan alat tangkap bubu bambu dan bubu kawat di pinggiran sungai dengan kedalaman  $\pm 1$  m. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar.



**Peta wilayah penelitian**

### Parameter Lingkungan

Hasil pengamatan parameter lingkungan pada lokasi penelitian di Perairan Anak Sungai Batanghari di Desa Talang Duku dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Parameter Lingkungan di Perairan Anak Sungai di Desa Talang Duku.

No	parameter Lingkungan	Rataan	Kisaran
1	suhu ( °C )	27,29	26,00-30,00
2	PH	6,02	5,9-6,2
3	kedalaman (m)	1,00	1,00
4	kecerahan (cm)	25,57	20,50-27,00

Tabel 1. menunjukkan bahwa hasil pengukuran suhu di perairan anak sungai Batanghari rata-rata sebesar  $27,29^{\circ}\text{C}$  dengan kisaran  $26,00-31,00^{\circ}\text{C}$ . Hal ini menunjukkan bahwa suhu di perairan anak sungai batanghari tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas sehingga masih aman untuk kehidupan ikan- ikan yang ada

didalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Maniagasi et al (2013) bahwa suhu aman bagi kehidupan ikan berkisar antara 25-30°C. Dan hal ini sesuai dengan pendapat Makmur (2003), yang menyatakan bahwa suhu air optimal bagi perkembangan hidup ikan gabus dan ikan tembakang berkisar antara 26,5-31,5°C. Suhu air yang ideal untuk pertumbuhan ikan betok dan ikan sepat siam yaitu 25°C – 33°C. Jadi suhu pada saat penelitian layak untuk kehidupan ikan uji. Peningkatan suhu akan mengakibatkan penurunan kelarutan gas dalam air, misalnya oksigen terlarut, karbondioksida, hydrogen dan metan. Suhu air yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan peningkatan kecepatan metabolisme, respirasi dan konsumsi oksigen, sementara suhu yang terlalu rendah bisa memicunya jamur (Bachtiar, 2002).

pH diperairan anak sungai batanghari rata-rata 6,02 dengan kisaran 5,9-6,2. Hal ini menunjukkan bahwa pH di perairan anak sungai batanghari masih berada dalam kategori normal yang artinya tidak terlalu asam dan tidak terlalu basa. Menurut Andriani dan Rahmaningsih (2018) bahwa pada umumnya ikan air tawar dapat hidup dengan baik pada pH sedikit asam berkisar 6,5 – 8,0 derajat keasaman sangat menentukan kualitas air karena sangat membantu proses kimiawi air, titik kematian ikan pada pH asam adalah 4 dan pH basa adalah 11. Berdasarkan hal tersebut parameter lingkungan yang di ukur sesuai atau masih bisa di toleransi oleh ikan air tawar. Dan hal ini sesuai dengan pendapat Muflikhah et al, (2008), yang menyatakan bahwa pH yang baik untuk ikan gabus adalah dengan kisaran 4 – 9. Kisaran pH yang baik untuk ikan betok adalah 6,0 - 9,0 berarti pH selama penelitian cukup baik untuk kelangsungan hidup benih ikan betok (Ghufron dan Kordi, 2002).

Hasil pengukuran parameter air di perairan anak sungai batanghari menunjukkan kecerahan air rata-rata adalah 25,6cm dengan kisaran 25-27cm. Hal ini menunjukkan bahwa kecerahan di perairan anak sungai batanghari cukup baik bagi kehidupan ikan-ikan yang ada di dalamnya. Menurut Maniagasi et al., (2013) bahwa kecerahan ditentukan oleh intensitas cahaya matahari yang menembus pada suatu perairan. Cahaya dibutuhkan ikan untuk mengejar mangsa, untuk menghindarkan diri dari predator, menentukan jumlah ketersediaan makanan dan perjalanan menuju suatu tempat. Ikan yang mendiami daerah air yang di dalam,

pada siang hari akan bergerak menuju kedaerah yang lebih dangkal untuk mencari makanan dengan adanya rangsangan cahaya (Subardja et al, 2010).

### Hasil Tangkapan Ikan Pada Alat Tangkap Bubu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di perairan anak sungai batanghari di Desa Talang Duku dengan menggunakan alat tangkap bubu bambu dan bubu kawat mendapatkan hasil yang berbeda. Adapun jenis ikan yang tertangkap selama 28 hari penelitian yaitu jenis ikan gabus, ikan betok, ikan sepat siam dan ikan tembakang.

Tabel 2. Hasil Tangkapan Ikan Pada Alat Tangkap Bubu selama 28 hari

No	Jenis ikan	Nama Ilmiah	Alat Tangkap			
			Bubu Bambu		Bubu Kawat	
			Jumlah (ekor)	Berat (kg)	Jumlah (ekor)	Berat (kg)
1	Gabus	<i>Chanastrinata</i> <i>Anabas</i>	199	23,89	306	30,76
2	Betok	<i>testudineus</i> <i>Helostoma</i>	201	20,68	314	24,21
3	Tembakang	<i>temminckii</i> <i>Trichogaster</i>	201	20,09	301	27,61
4	Sepat siam	<i>Pectoralis</i>	212	20,38	319	27,73
Total			813	85,04	1240	110,31
Rata-Rata Hasil Tangkapan/hari			29,035 <sup>b</sup>	3,037 <sup>b</sup>	44,285 <sup>a</sup>	3,939 <sup>a</sup>

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ( $P < 0,05$ ).

Berdasarkan pada tabel 2 dijelaskan bahwa jumlah total hasil tangkapan alat tangkap bubu bambu dan bubu kawat memperoleh hasil yang berpengaruh nyata, dimana jumlah hasil tangkapan tertinggi yaitu pada bubu kawat dengan jumlah 1240 ekor dengan rata-rata hasil tangkapan yaitu sebesar 44,285ekor/hari. Dan yang terendah adalah bubu bambu yaitu sebesar 813 ekor dengan rata-rata hasil tangkapan yaitu sebesar 29,035 ekor/hari. Hal ini diduga bubu kawat memiliki bentuk bukaan mulut yan tegak keatas yang memungkinkan ikan-ikan yang berenang mendekati permukaan juga ikut terperangkap, berbeda dengan bubu bambu yang bukaan mulutnya hanya didasar perairan sehingga ikan yang berenang mendekati permukaan sedikit tertangkap. Penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap bubu di perairan Desa Talang Duku ini yaitu pada sore hari, dimana ikan yang aktif itu peka terhadap pada cahaya matahari.

Berdasarkan Tabel 2 dijelaskan bahwa Berat total hasil tangkapan alat tangkap bubu bambu dan bubu kawat memperoleh hasil yang berpengaruh nyata. Berat hasil tangkapan tertinggi yaitu pada bubu kawat sebesar 110,31 kg dengan rata-rata 3,939 kg/hari, sedangkan hasil tangkapan terendah pada bubu bambu yaitu sebanyak 85,04 kg dengan rata-rata 3,03 kg/hari. Berat total hasil tangkapan dipengaruhi oleh banyaknya jumlah dari hasil tangkapan bubu yang didapatkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Fujaya (2004) aktivitas ikan dikelompokkan jadi dua yaitu diurnal dan nocturnal. Diurnal adalah ikan yang peka terhadap cahaya terang cenderung aktif di pagi hari, sedangkan nocturnal adalah ikan yang peka terhadap cahaya gelap cenderung aktif di malam hari. Dibandingkan alat tangkap lain bubu lebih mudah pengoperasiannya.

### **Ikan Sepat Siam (*Trichogaster pectoralis*)**

Jumlah hasil tangkapan ikan sepat siam dengan menggunakan bubu bambu dan bubu kawat terdapat perbedaan yang nyata dimana berdasarkan analisis uji t menunjukkan bahwa  $t$  hitung (2,990)  $>$   $t$  tabel pada sig 0,05. Hal tersebut bisa dilihat dari jumlah ikan sepat siam yang masuk ke bubu kawat jauh lebih besar dibanding yang masuk ke bubu bambu. Tampubolon dan Rahardjo (2011), menjelaskan hasil tangkapan pada bubu kawat lebih banyak dibanding pada bubu bambu. Pada bubu kawat yang memiliki bukaan mulut tegak hampir sampai mendekati permukaan perairan memungkinkan ikan yang berenang di permukaan bisa tertangkap jika dibandingkan dengan bukaan mulut bubu bambu yang hanya menetap didasar perairan saja. Sehingga ikan-ikan yang biasa berenang di permukaan sedikit tertangkapnya.

Berat hasil tangkapan ikan sepat siam dengan menggunakan bubu bambu dan bubu kawat terdapat perbedaan yang nyata dimana berdasarkan analisis uji t menunjukkan bahwa  $t$  hitung (2,666)  $>$   $t$  tabel pada sig 0,05. Hal tersebut bisa dilihat dari berat ikan sepat siam yang masuk ke bubu kawat jauh lebih berat dibanding yang masuk ke bubu bambu. Riyanto (2008) jumlah dan berat hasil tangkapan bubu sangat dipengaruhi oleh ketahanan di perairan. Faktor-faktor tersebut akan memiliki hubungan erat dengan target hasil tangkapan.

### **Ikan Gabus (*Channa striata*)**

Jumlah hasil tangkapan ikan gabus dengan menggunakan bubu bambu dan bubu kawat terdapat perbedaan nyata dimana berdasarkan analisis uji t menunjukkan bahwa  $t$  hitung (2,890)  $>$   $t$  tabel pada sig 0,05, hal ini sesuai dengan pendapat Listyanto dan Andriyanto (2009), bahwa ikan gabus umumnya didapati pada perairan dangkal seperti sungai dan rawa dengan kedalaman 40 cm dan cenderung memilih tempat yang gelap, berlumpur, berarus tenang, ataupun wilayah bebatuan untuk bersembunyi. Artinya ikan gabus ini senang bersembunyi didasar perairan yang berlumpur sehingga meskipun bubu kawat memiliki bukaan mulut yang tegak hingga mendekati permukaan perairan memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil tangkapan ikan gabus.

Berat hasil tangkapan ikan gabus dengan menggunakan bubu bambu dan bubu kawat tidak terdapat perbedaan berdasarkan statistik dimana analisis uji t menunjukkan bahwa  $t$  hitung (2,11)  $>$   $t$  tabel pada sig 0,05, hal ini sesuai dengan pendapat Arditya et al. (2019), bahwa Ikan gabus memiliki sepasang ruang penciuman yang terletak di dekat moncong, di depan mata. Ruang penciuman terhubung dengan lingkungan eksternal (media tempat tinggalnya) melalui dua lubang hidung yang terpisah. Oleh sebab itu memungkinkan ikan untuk masuk ke dalam bubu meskipun perairannya berlumpur. Ikan ini masuk ke dalam bubu karena tertarik dengan ikan-ikan kecil yang masuk ke dalam bubu. Jadi meskipun bentuk bubu berbeda tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil tangkapan. Rounsefel dan Everhart (2001) menyatakan bubu sebagai alat tangkap

yang efektif untuk menangkap organisme yang bergerak lambat di dasar perairan baik di laut maupun di danau. Bubu termasuk dalam kelompok perangkap. Perangkap adalah salah satu alat tangkap yang bersifat statis, umumnya berbentuk kurungan, berupa jebakan, di mana ikan akan mudah masuk tanpa paksaan dan sulit untuk keluar atau lolos karena dihalangi dengan berbagai cara.

#### **Ikan Betok (*Anabas testudineus*)**

Jumlah hasil tangkapan ikan betok menggunakan bubu bambu dan bubu kawat tidak terdapat perbedaan secara statistik, dimana berdasarkan analisis uji t menunjukkan bahwa  $t$  hitung (2,868)  $>$   $t$  tabel pada sig 0,05, hal ini sesuai dengan pendapat Cholik(2005), ikan betok ini memiliki kemampuan untuk mengambil oksigen langsung dari udara karena adanya organ labirin yang terdapat pada bagian atas rongga insang, alat pernapasan tambahan ini sangat berguna pada saat ikan berada di perairan berlumpur. Sama halnya seperti gabus ikan ini juga senang bermain di dasar perairan berlumpur sehingga ikan betok masuk kedalam bubu melalui bukaan mulut bubu yang didasar perairan. Meskipun bubu kawat memiliki bukaan mulut yang tegak hampir mendekati permukaan perairan tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil tangkapan ikan betok. Menurut Akbar (2018) secara morfologi ikan betok (papuyu) mempunyai bentuk tubuh lonjong, lebih ke belakang menjadi pipih, seluruh badan dan kepalanya bersisik kasar dan besar-besar, warna kehijau-hijauan, gurat sisi sempurna, tetapi di bagian belakang dibawah sirip punggung yang berjari-jari lunak menjadi terputus dan dilanjutkan sampai ke pangkal ekor, pinggiran belakang disirip ekor berbentuk bulat, sirip punggung memanjang mulai dari kuduk sampai depan pangkal sirip ekor.

Berat hasil tangkapan ikan betok dengan menggunakan bubu bambu dan bubu kawat terdapat perbedaan secara statistik dimana berdasarkan analisis uji t menunjukkan bahwa  $t$  hitung (2,11)  $>$   $t$  tabel pada sig 0,05. Hasil penelitian Samuel et al (2002), juga disebutkan bahwa berdasarkan analisis organisme makanan ikan papuyu betok yang terdapat di Danau Arang-Arang Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi adalah dominan detritus. Detritus ekosistem perairan adalah bahan organik yang tersuspensi dalam air dan terakumulasi dalam endapan didasar badan air. Seperti halnya ikan gabus betok senang didasar perairan jadi perbedaan bukaan mulut pada bubu kawat tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil tangkapan ikan betok.

#### **Ikan Tembakang ( *Helostoma temminckii* )**

Jumlah hasil tangkapan ikan tembakang dengan menggunakan bubu bambu dan bubu kawat terdapat perbedaan yang nyata dimana berdasarkan analisis uji t menunjukkan bahwa  $t$  hitung (2,829)  $>$   $t$  tabel pada sig 0,05. Hal tersebut bisa dilihat dari jumlah ikan tembakang yang masuk ke bubu kawat jauh lebih besar dibanding yang masuk ke bubu bambu. Ikan tambakan merupakan ikan hasil tangkapan sampingan (HTS) yang paling banyak tertangkap pada malam hari, hal ini dikarenakan ikan tambakan merupakan ikan yang sifatnya demersal dan bergerombol di perairan sehingga ikan tambakan lebih mudah untuk tertangkap, Hal ini sesuai dengan pendapat Froese dan Pauly (2017), bahwa ikan tambakan hidup di daerah rawa, dengan air yang tenang dan vegetasi yang lebat, pada musim kemarau ikan tambakan akan berkumpul pada daerah cekungan pada

tanah yang masih berisi air, sedangkan pada saat musim penghujan ikan ini akan menyebar ke penjuru rawa.

Berat hasil tangkapan ikan tembakang dengan menggunakan bubu bambu dan bubu kawat terdapat perbedaan yang nyata dimana berdasarkan analisis uji t menunjukkan bahwa  $t$  hitung (2,385)  $>$   $t$  tabel pada sig 0,05. Hal tersebut bisa dilihat dari berat ikan tembakang yang masuk ke bubu kawat jauh lebih berat dibanding yang masuk ke bubu bambu.

### Komposisi Hasil Tangkapan Ikan Pada Alat Tangkap Bubu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di perairan anak sungai Batanghari di Desa Talang Duku dengan menggunakan alat tangkap bubu bambu dan bubu kawat mendapatkan hasil yang berbeda. Jenis ikan yang tertangkap selama 28 hari penelitian yaitu jenis ikan gabus, ikan betok, ikan sepat siam dan ikan tembakang. Komposisi hasil tangkapan ikan selama penelitian menggunakan alat tangkap yang berbeda dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komposisi hasil tangkapan ikandengan alat tangkap bubu bambu dan bubu kawat

No	Jenis ikan	Nama Ilmiah	Alat Tangkap							
			Bubu Bambu				Bubu Kawat			
			Jumlah (ekor)	Komposisi (%)	Berat (kg)	Komposisi (%)	Jumlah (ekor)	Komposisi (%)	Berat (kg)	Komposisi (%)
1	Gabus	<i>Chana striata</i>	199	24,47	23,89	28,09	306	24,67	30,76	27,88
2	Betok	<i>Anabas testudineus</i>	201	24,73	20,68	24,31	314	25,32	24,21	21,19
3	Tembakang	<i>Helostoma temminckii</i>	201	24,73	20,09	23,62	301	24,27	27,61	25,02
4	Sepat siam	<i>Trichogaster Pectoralis</i>	212	26,07	20,38	23,96	319	25,72	27,73	25,13
Total			813	100%	85,04	100%	1240	100%	110,31	100%
Rata-rata Hasil Tangkapan / hari			29,035	100%	3,04	100%	44,285	100%	3,94	100%

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah hasil tangkapan ikan yang paling banyak tertangkap adalah ikan sepat siam dengan jumlah 319 ekor atau 25,13%. Hal ini berarti bahwa ikan sepat siam sangat tertarik dengan umpan ikan rucah yang digunakan karena dilihat dari kebiasaan makanannya adalah mengkonsumsi ikan-ikan kecil. Banyaknya ikan yang tertangkap oleh alat tangkap bubu dipengaruhi oleh penggunaan umpan ikan itu sendiri. Hal ini karena umpan mengeluarkan bau yang dapat memikat ikan untuk mendekati alat tangkap. Bau yang dikeluarkan dari umpan dideteksi oleh indra penciuman ikan yang dimilikinya (Purbayanto, 2010).

Ikan yang paling sedikit tertangkap adalah ikan gabus dengan jumlah 199 ekor atau 24,47 %. Ikan gabus sendiri biasanya hidup pada daerah rawa-rawa hingga perairan dangkal. Berdasarkan penelitian Allam et al., (2002) mengenai makanan dan kebiasaan makanan dari ikan gabus didapatkan bahwa ikan gabus mangsanya adalah ikan-ikan kecilyang menjadi makanan terpenting untuk dimakan. Berdasarkan penelitian Fitri (2008) didapatkan bahwa ada 3 fase yang harus dilalui ikan untuk mendekati umpan, sehingga dapat menjelaskan kenapa ikan dapat tertangkap walaupun bukan daerah habitatnya ataupun habitatnya. Pertama, pada saat ikan sedang mencari makanan kemudian ikan bereaksi terhadap rangsangan bau yang dikeluarkan oleh umpan. Kedua, setelah menerima rangsangan bau ikan mulai umpan dengan menggunakan indra penciumannya. Ketiga, ikan berhasil menemukan umpan dan memakannya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan jumlah (ekor) dan berat (kg) hasil tangkapan pada alat bubu bambu dan bubu kawat. Hasil tangkapan menggunakan bubu kawat menghasilkan ikan yang lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan bubu bambu.

#### **Saran**

Penelitian ini diketahui bahwa hasil tangkapan menggunakan bubu kawat lebih banyak dibandingkan bubu bambu. Oleh karena itu disarankan agar ada penelitian selanjutnya meneliti tentang kebiasaan tingkah laku ikan dan kepada nelayan di Desa Talang Duku agar menggunakan alat tangkap ikan lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, J. 2018. Ikan Papuyu Teknologi Manajemen Dan Budidaya. Lambung Mangkurat University Press.
- Andriani, M. A. F. dan Rahmaningsih, S. 2018. Kajian Teknis Faktor Abiotik pada Embung Bekas Galian Tanah Liat PT. Semen Indonesia Tbk. untuk Pemanfaatan Budidaya Ikan dengan Teknologi KJA. Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas PGRI, Ronggolawe, Tuban.
- Arditya, B.P., Subandiyono, dan Samidjan, I. 2019. Pengaruh Berbagai Sumber Atraktan Dalam Pakan Buatan Terhadap Respon Pakan, Total Konsumsi Pakan dan Pertumbuhan Benih Ikan Gabus (*Chana striata*). Jurnal Sains Akuakultur Tropis: 3(2019)1:70-81.
- Asyari. 2007. Pentingnya labirin bagi ikan rawa. Balai Riset Perikanan Perairan Umum. Mariana. Palembang: 1(5):161-167.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi. 2014. Dokumen RP12 JM.BPS Provinsi Jambi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi. 2018. Kabupaten Muaro Jambi Dalam Angka Tahun 2018. BPS Kabupaten Muaro Jambi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi. 2019. Kecamatan Taman Rajo Dalam Angka Tahun 2019. BPS Kabupaten Muaro Jambi.
- Badan Pusat Statistik Propvinsi Jambi. 2019. Statistik Daerah Provinsi Jambi Tahun 2019. BPS Provinsi Jambi.
- Baskoro, S.M. 2006. Perbandingan Hasil Tangkapan Bubu Yang Dioperasikan Bersama Rumpon Dan Tanpa Rumpon. Di akses pada tanggal 26 february 2019 Dirjen Tangkap. 2014. Rencana Pengelolaan Danau Kerinci. 6 hal
- Cholik, F. 2005. Akuakultur. Masyarakat Perikanan Nusantara. Taman Akuarium Air Tawar. Jakarta. Global Aquaculture. Advocade. 5(3): 36-37.
- Djumanto, Probosunu, N. dan Ifriansyah, R. 2013. Indek Biotik Famili Sebagai Indikator Kualitas Air Sungai Gajahwong Yogyakarta. Jurusan Perikanan, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Fitri, A. D. P. 2008. Respon Penglihatan dan Penciuman Ikan kerapu Terhadap Umpan Terkait dengan Efektifitas Penangkapan. Institut Pertanian Bogor.
- Hamuna, B., Rosye, H.R., Tanjung, Suwito, Hendra, K., Maury, dan Alianto. 2015. Kajian Kualitas Air Laut dan Indeks Pencemaran Berdasarkan Parameter Fisika –Kimia Di Perairan Jaya Pura, Papua. Depik.
- Iskandar, D. dan Caesario, R. 2013. Pengaruh Posisi Umpan Terhadap Hasil Tangkapan Bubu Lipat. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Listyanto, N., dan Andriyanto, S. 2009. Ikan Gabus (*Channa Striata*) Manfaat Pengembangan Dan Alternatif Teknik Budidayanya. Pusat Riset Perikanan Budidaya. Jakarta Selatan.
- Magalhães, A. L. B., dan Jacobi, C. M. (2008). Ornamental exotic fish introduced into Atlantic Forest water bodies, Brazil. *Neotropical Biology and Conservation* 3, 73–77.
- Martasuganda, S. 2008. Bubu (Traps): Serial Teknologi Penangkapan Ikan Berwawasan Lingkungan. Institut Pertanian Bogor. IPB Press. Bogor.
- Murjani, A. 2009. Budidaya Ikan Sepat Rawa (*Trichogaster trichopterus*) dengan Pemberian Pakan Komersil. Skripsi Jurusan Budidaya Perikanan. Fakultas Perikanan Universitas Lambung Mangkurat.
- NuchnumR. 2008. Development of rice season-ing (furikake) from sepat siam (*Tricho-gaster pectoralis*). Tesis. Graduate School. Silpakorn University. Thailand. 169 p.
- Nugraha A. 2008. Efektivitas Penangkapan Ikan Karang Konsumsi Menggunakan Bubu dengan Umpan yang Berbeda di Kepulauan Seribu. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. 95 hal.
- Riyanto. 2008. Fisiologi dan Tingkah Laku Ikan Pada Perikanan Tangkap. Fakultas Perikanan dan ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor , Bogor.
- Rusdi. 2010. Pengaruh Bentuk Celah Pelolosan (Escape Gap) Pada Bubu Lipat Terhadap Hasil Tangkapan Kepiting Bakau (*Scylla sp.*) Di

Desa Mayangan, Kabupaten Subang. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Samuel, Adjie, S. dan Nasution, Z. 2002. Aspek lingkungan dan biologi ikan di Danau Arang-arang, Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia* 8(1): 1-11.

Simanjuntak, M. 2009. Hubungan Faktor Lingkungan Kimia, Fisika terhadap Distribusi Plankton di Perairan Belitung Timur, Bangka Belitung. *Jurnal Perikanan (Journal of Fisheries Sciences)*, XI (1): 41-59.